

BAB V

KESIMPULAN

Nagari Taratak Tinggi merupakan salah satu nagari yang terletak di Kecamatan Timpeh, Kabupaten Dharmasraya. Sebelum dikenal masyarakat sekarang dengan nama Nagari Taratak Tinggi, dahulunya Nagari ini bernama Nagari Timpeh yang melakukan pemekaran pada tahun 2009. Keseluruhan penduduk nagari ini merupakan masyarakat eks transmigran baik yang berasal dari Pulau Jawa maupun transmigrasi lokal. Namun, Nagari Taratak Tinggi sendiri didominasi oleh masyarakat suku Jawa yang didatangkan pada kurun waktu tahun 1985 sampai awal tahun 1990 dengan cara berangsur-angsur.

Kehidupan awal transmigran Jawa di Nagari Taratak Tinggi pada awal kedatangan hingga tahun 1993 didominasi oleh pertanian terutamanya padi *gogo* dan tanaman palawija seperti ubi, jagung, dan kacang-kacangan. Hasil dari lahan pertanian ini hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pertanian palawija ini tiak berlangsung lama dikarenakan kurang bisanya membantu meningkatkan perekonomian masyarakat.

Tahun 1993 tanaman kelapa sawit mulai dibudidayakan oleh masyarakat Nagari Taratak Tinggi. Perkebunan kelapa sawit serta pembudidayaannya dapat memberikan harapan baru terhadap masyarakat Nagari Taratak Tinggi dalam meningkatkan penghasilan ekonomi petani. Keberadaan perkebunan kelapa sawit dari hasil penjualannya transmigran dapat memperbaiki rumah, membeli sepeda motor, barang elektronik, dan bahkan dapat menyekolahkan anak mereka hingga kebangku kuliah. Selain itu dengan dibukanya perkebunan kelapa sawit telah

membuka lapangan pekerjaan baru seperti menjadi buruh kebun dan kerja sampingan lainnya.

Masa tanam kelapa sawit di Nagari Taratak Tinggi memiliki 2 kali masa tanam yang pertama pada tahun 1993 dengan pola Anak Angkat Bapak Angkat dengan kredit KKPA, sedangkan yang kedua pada tahun 1997 dengan pola kemitraan KUD mengajukan kredit kepada Bank Nagari dengan bunga komersil. Keberadaan kebun kelapa sawit bukan berarti hanya membawa dampak positif bagi masyarakat, namun telah sedikit banyak memberikan efek negatif yang merugikan petani sawit itu sendiri. Permasalahan seperti pembangunan kebun yang tidak sesuai dengan luas lahan, harga kelapa sawit yang rendah hingga berujung pada penjualan secara ilegal oleh petani dan juga masalah bunga kredit yang terlalu tinggi hingga petani enggan untuk membayar.

Ternyata dari hasil penelitian saya bahwa masyarakat nagari Taratak Tinggi tampak dari luar hidup serba cukup dan sejahtera namun, jika ditengok jauh kedalam mereka hidup dalam lilitan hutang yang entah sampai kapan mereka sanggup menanggungnya.

